

PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN SALAT ANAK USIA DINI DI RUMAH TANGGA (Studi Kasus pada Keluarga – Keluarga yang Ada di RW 05 Perumnas Indarung)

Ilmi Zukrina Isnaini & Edi Saputra

Universitas Negeri Padang
ilmizukrinaisnaini2002@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of parents towards early childhood prayer in households in RW 05 Perumnas Indarung, Padang City, West Sumatra. The research method used is a qualitative approach research method with descriptive type. The data sources used are informants consisting of a sample of 4 parents through purposive sampling technique and documents in the form of photos and visual evidence. The instrument used in this research is through interview guidelines. Data collection techniques in this study through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are structured through interview transcriptions and field notes. The data validity technique in this study uses data triangulation techniques of the triangulation source type. The results showed that parents in RW 05 Perumnas Indarung teach prayer to their children through various approaches, children's response to the direction and teaching of parents in terms of prayer showed high enthusiasm and among the obstacles faced in terms of teaching prayer to their children in the form of limited time, attention span to children, lack of knowledge of parents regarding effective teaching methods and consistency in prayer habituation.

Keywords: The Role of Parents, Shalah, Early Child

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap salat anak usia dini di rumah tangga di RW 05 Perumnas Indarung, Kota Padang, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa informan yang terdiri dari sampel 4 orang tua melalui teknik purposive sampling dan dokumen berupa foto dan bukti visual. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini melalui pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara terstruktur melalui transkripsi wawancara dan catatan lapangan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi

data jenis triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di RW 05 Perumnas Indarung mengajarkan salat kepada anak-anak mereka melalui berbagai pendekatan, respon anak-anak terhadap arahan serta ajaran orang tua dalam hal salat menunjukkan antusiasme yang tinggi dan diantara kendala yang dihadapi dalam hal mengajarkan salat terhadap anak-anak mereka berupa keterbatasan waktu, rentang perhatian terhadap anak-anak, minimnya pengetahuan orang tua terkait metode pengajaran yang efektif dan konsistensi dalam pembiasaan salat

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Salat, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Salat merupakan ibadah pokok dalam agama Islam yang memiliki nilai spiritual dan moral tinggi. Bagi umat Muslim, salat bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan sarana mendidik jiwa agar selalu terhubung dengan Allah SWT serta membentuk kepribadian yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Karena pentingnya nilai-nilai ini, pembiasaan salat perlu ditanamkan sejak usia dini, saat anak mulai membentuk karakter dan pola hidup. Masa kanak-kanak adalah periode emas dalam pembentukan perilaku dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat krusial dalam memperkenalkan, membimbing, dan membiasakan anak untuk melaksanakan salat sejak usia dini (Azzet, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan pondasi utama yang membentuk spiritualitas anak. Keteladanan orang tua menjadi aspek kunci dalam proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar perintah. Ketika orang tua secara konsisten melaksanakan salat tepat waktu dan menunjukkan kekhusyukan dalam ibadah, hal ini akan tertanam kuat dalam pengamatan anak, sehingga mereka terdorong untuk menirunya. Keteladanan ini jauh lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata (Azzet, 2012:85).

Di sisi lain, keberhasilan pembiasaan salat juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan keluarga. Lingkungan yang religius, penuh kedamaian dan cinta kasih akan membantu anak merasa nyaman dalam menjalankan ibadah. Dalam hal ini, Djaali (2012:19) menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh suasana rumah dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai

religius secara konsisten, akan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menjalankan ibadah salat dengan kesadaran sendiri.

Secara psikologis, anak usia dini sangat mudah menerima stimulus melalui pengulangan dan contoh langsung. Hurlock (2002:251) mengungkapkan bahwa masa anak-anak adalah tahap perkembangan di mana perilaku baru dibentuk melalui pengalaman yang terus-menerus dan penguatan positif. Oleh karena itu, pembiasaan salat yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan spiritual yang melekat hingga dewasa. Namun, pendekatan yang digunakan orang tua harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, menghindari pemaksaan, dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif.

Penting juga untuk mempertimbangkan komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak dalam membentuk kesadaran ibadah. Rahman (2010:64) menegaskan bahwa interaksi emosional yang positif antara orang tua dan anak dapat memperkuat keterikatan batin dan mempermudah proses pendidikan nilai-nilai Islam. Ketika anak merasa dihargai dan dimengerti, mereka akan lebih terbuka menerima ajaran yang disampaikan, termasuk ajakan untuk salat.

Namun demikian, orang tua juga menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan kebiasaan salat pada anak. Di era digital saat ini, anak-anak lebih mudah terpapar oleh gawai, hiburan digital, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung nilai-nilai religius. Oleh sebab itu, orang tua perlu lebih aktif menciptakan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembentukan spiritual anak. Kedisiplinan dan konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan dan memberikan teladan sangat dibutuhkan agar pembiasaan salat dapat tertanam secara efektif (Hurlock, 2002; Rahman, 2010).

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa tujuan utama pembiasaan salat bukan hanya agar anak mampu melakukan gerakan dan bacaan salat dengan benar, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, ketaatan, dan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, pendekatan spiritual dan emosional harus lebih diutamakan daripada pendekatan legalistik yang menekankan kewajiban semata. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas sebagai inti dari pendidikan itu sendiri (Djaali, 2012; Azzet, 2012).

Secara keseluruhan, peran orang tua dalam membiasakan salat sejak usia dini tidak dapat digantikan oleh pihak lain. Orang tua perlu menjadi figur inspiratif yang mampu membentuk karakter religius anak melalui teladan, bimbingan, dan suasana yang kondusif.

Upaya ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan cinta yang tulus, karena pendidikan spiritual merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak selalu terlihat secara instan. Namun dengan pendekatan yang tepat, pembiasaan salat sejak usia dini akan membentuk generasi Muslim yang taat, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran religius yang kuat (Rahman, 2010; Hurlock, 2002).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan pada peran orang tua dalam pendidikan shalat anak usia dini di lingkungan keluarga (Waruwu, 2023; Murdiyanto, 2020). Subjek penelitian terdiri dari empat orang tua di RW 05 Perumnas Indarung yang dipilih secara *purposive sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi seperti foto dan catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah transkripsi, pengodean, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, waktu, serta *member check* dan perpanjangan pengamatan (Sugiyono, 2015; Bungin, 2011; Sedarmayati, 2002; Narbuko & Achmadi, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi orang tua dalam mengajarkan shalat, respon anak terhadap bimbingan tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam praktik keagamaan di rumah.

HASIL

1. Bentuk Peran Orangtua dalam Pendidikan Salat Anak Usia Dini

a. Memberi Teladan Langsung

Memberikan teladan atau contoh langsung merupakan bentuk peran paling mendasar yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak melaksanakan salat. Pada usia dini, anak berada pada tahap meniru perilaku orang di sekitarnya. Maka, ketika orangtua menjalankan salat di hadapan anak dengan khusyuk dan rutin, anak akan terdorong untuk meniru kebiasaan tersebut. Dalam konteks ini, orangtua tidak hanya menjadi pengamat tetapi juga model praktik keagamaan yang hidup di rumah.

Penelitian yang dilakukan di RW 05 Perumnas Indarung menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua dengan anak usia dini aktif memperlihatkan praktik salat secara langsung kepada anak-anak mereka. Kegiatan ini bukan hanya dilakukan sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai media pembelajaran tidak langsung yang memberikan pengaruh psikologis dan spiritual bagi anak. Anak yang terbiasa melihat orangtuanya salat secara konsisten cenderung memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan yang lebih besar terhadap salat dibanding anak yang tidak mendapatkan contoh yang serupa.

b. Membimbing Secara Langsung

Bimbingan secara langsung dari orangtua berperan penting dalam memperkuat pemahaman anak terhadap tata cara salat yang benar. Di usia dini, anak belum memiliki kemampuan membaca dan memahami bacaan salat secara sempurna, sehingga peran orangtua menjadi sangat krusial sebagai pendamping belajar. Bimbingan yang diberikan biasanya mencakup koreksi gerakan salat, pengulangan bacaan pendek seperti takbir, surah Al-Fatihah, dan salam, serta pengenalan urutan rakaat.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua di RW 05 aktif dalam membimbing anaknya selama proses salat. Mereka mengatur waktu khusus untuk mengajari dan mendampingi anak, terutama di waktu Maghrib dan Isya. Bimbingan ini dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan tanpa paksaan. Pendekatan seperti ini membantu membentuk pemahaman dan sikap positif anak terhadap salat sebagai bagian dari rutinitas ibadah, bukan sebagai beban.

c. Membangun Rutinitas

Selain memberi teladan dan bimbingan, orangtua juga berperan dalam menciptakan rutinitas salat di lingkungan rumah. Pembiasaan adalah kunci dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak akan belajar bahwa salat adalah aktivitas harian yang wajib dilakukan, bukan sekadar pilihan.

Orangtua di RW 05 Perumnas Indarung membentuk rutinitas salat anak melalui berbagai cara, antara lain dengan menetapkan jadwal salat berjamaah bersama anak, membangunkan anak di waktu Subuh, serta menciptakan

lingkungan rumah yang mendukung keberlangsungan ibadah. Rutinitas ini terbukti sangat efektif dalam menanamkan kesadaran spiritual, kedisiplinan waktu, dan tanggung jawab pribadi pada diri anak. Semakin teratur anak menjalankan salat bersama orangtua, semakin kuat kebiasaan tersebut terbentuk dalam jiwanya.

d. Memperkuat Melalui Motivasi

Peran orangtua juga tercermin dari bagaimana mereka memberikan dorongan dan motivasi kepada anak dalam menjalankan salat. Motivasi ini bisa berupa pujian, ucapan sayang, pelukan hangat, hingga pemberian hadiah sederhana jika anak menunjukkan kemajuan atau konsistensi.

Berdasarkan data penelitian, motivasi yang diberikan orangtua terbukti meningkatkan antusiasme anak dalam melaksanakan salat. Anak yang merasa dihargai dan dipuji atas usahanya akan mengembangkan rasa bangga dan percaya diri. Di sisi lain, penghargaan secara emosional juga menciptakan ikatan positif antara anak dan kegiatan ibadah, sehingga salat tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai bentuk cinta dan kedekatan dengan orangtua serta dengan Tuhan.

2. Respon anak usia dini terhadap ajaran orangtua dalam melaksanakan salat.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di RW 05 Perumnas Indarung, diperoleh empat kategori utama respon anak terhadap ajaran salat dari orangtua, yaitu:

a. Respon Antusias dan Meniru

Sebagian besar anak menunjukkan respon positif terhadap ajaran salat dengan cara meniru langsung perilaku orangtuanya. Anak-anak tampak antusias mengikuti gerakan salat seperti takbir, rukuk, dan sujud yang dilakukan orangtua. Mereka memperlihatkan rasa senang dan ingin terlibat dalam ibadah meskipun belum memahami secara utuh makna salat. Antusiasme ini muncul karena orangtua memberikan teladan secara langsung dan konsisten dalam menjalankan salat. Anak-anak terlihat ingin melakukan hal yang sama dan merasakan kebanggaan saat bisa mengikuti gerakan salat, meskipun masih belum sempurna.

b. Respon dengan Bertanya

Beberapa anak menunjukkan respon dengan aktif bertanya kepada orangtua mengenai tata cara salat dan makna dari gerakan-gerakan yang dilakukan. Anak-anak tampak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin memahami mengapa salat dilakukan dan apa arti dari setiap gerakan. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi hal-hal sederhana seperti "Kenapa harus sujud?" atau "Mengapa salat harus lima kali?". Orangtua memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan anak tampak mendengarkan dengan serius. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya meniru secara fisik, tetapi juga mulai mengembangkan pemahaman spiritual tentang ibadah.

c. Respon Butuh Dorongan

Terdapat pula anak-anak yang memerlukan dorongan dari orangtua untuk melaksanakan salat secara rutin. Pada awalnya, mereka menunjukkan antusiasme, namun seiring waktu motivasi bisa menurun. Dalam situasi ini, orangtua menggunakan strategi seperti memberikan pujian, pelukan, dan hadiah kecil untuk mendorong anak agar tetap semangat dalam melaksanakan salat. Bentuk penghargaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat dan konsistensi anak dalam beribadah. Selain itu, dukungan emosional dari orangtua seperti kata-kata yang memotivasi dan perhatian saat anak salat juga membantu membangun keterikatan emosional anak terhadap kegiatan salat.

d. Respon Mudah Teralihkan

Beberapa anak usia dini menunjukkan kecenderungan mudah teralihkan saat belajar salat. Rentang konsentrasi mereka yang masih terbatas menyebabkan mereka cepat kehilangan fokus dan lebih tertarik pada hal-hal lain di sekitarnya, seperti mainan atau suara di luar. Orangtua menyatakan bahwa anak-anak sering berhenti di tengah salat atau tergoda untuk bermain. Untuk mengatasi hal ini, orangtua mencoba pendekatan yang lebih menarik, seperti menyelipkan unsur permainan, menggunakan media visual, atau menyanyikan lagu-lagu bertema ibadah. Walaupun demikian, proses pembelajaran ini tetap memerlukan kesabaran dan pengulangan agar anak terbiasa dan mampu meningkatkan fokus selama salat.

3. Hambatan yang Dihadapi Orangtua dalam Mendidik Anak Salat

a. Keterbatasan waktu karena kesibukan

Kendala paling umum yang dihadapi oleh orangtua adalah keterbatasan waktu karena pekerjaan dan kesibukan lainnya. Banyak orangtua yang pulang larut atau harus bekerja di luar rumah, sehingga waktu untuk membimbing anak dalam ibadah menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses pendidikan salat menjadi tidak konsisten. Anak yang tidak didampingi secara rutin berisiko kehilangan semangat dan kedisiplinan dalam menjalankan salat. Beberapa orangtua bahkan mengandalkan sekolah atau guru mengaji sebagai pengganti fungsi pembinaan di rumah.

b. Emosi Anak Yang Belum Stabil

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil. Mereka masih mudah terganggu, mudah bosan, serta lebih tertarik pada aktivitas bermain daripada aktivitas yang menuntut kedisiplinan seperti salat. Karakteristik ini menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua. Dibutuhkan pendekatan yang tepat, penuh kesabaran, dan pengulangan yang konsisten agar anak dapat menerima dan menjalankan ibadah salat tanpa tekanan.

c. Kurangnya pengetahuan Orang Tua Tentang Metode Pembelajaran

Tidak semua orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak usia dini, khususnya dalam hal ibadah. Sebagian orangtua masih menggunakan pendekatan yang kaku dan cenderung memaksa, yang justru menimbulkan resistensi dari anak.

Minimnya pemahaman tentang metode pembelajaran yang sesuai usia, seperti pendekatan bermain, bercerita, atau visualisasi, membuat anak tidak tertarik atau merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran salat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orangtua dalam mendidik secara islami sangat dibutuhkan agar proses pendidikan spiritual ini berjalan lebih efektif dan menyenangkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pembiasaan salat anak usia dini, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius sejak usia dini. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat menentukan dalam proses pembiasaan ibadah anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui salat. Peran ini tidak hanya bersifat instruksional, seperti mengingatkan dan membimbing salat, tetapi juga teladan (*modeling*), di mana anak meniru perilaku salat dari orang tuanya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2004) yang menyatakan bahwa perkembangan religius anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama figur orang tua. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak yang secara rutin melihat orang tuanya salat, lebih mudah dibimbing dalam pembiasaan ibadah tersebut. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengajak anak ke masjid, dan memberi reward sederhana saat anak menyelesaikan salat, menjadi strategi yang terbukti efektif dalam membangun motivasi religius anak.

Selanjutnya, pembiasaan salat di usia dini juga memberikan dampak pada pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi oleh Nurhayati (2020), yang menemukan bahwa anak usia dini yang dibiasakan salat sejak kecil cenderung memiliki perilaku disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa salat bukan hanya ibadah, melainkan juga sarana pendidikan karakter yang terintegrasi.

respon anak usia dini terhadap ajaran salat dari orangtua, berbagai sumber literatur dijadikan acuan. Prijanto & De Kock (2021) menekankan pentingnya keteladanan orangtua dalam membentuk perilaku religius anak, sedangkan Nurjanah et al. (2013) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu anak mendorong mereka untuk aktif bertanya dan terlibat dalam ibadah. Setiantono (2012) turut menjelaskan bahwa keterbatasan rentang konsentrasi pada anak usia dini menjadi tantangan tersendiri dalam pengajaran salat. Oleh karena itu, pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak sangat dibutuhkan.

Sementara itu, Maskur (2018) dan Akmal & Susanti (2019) sama-sama menekankan pentingnya pembiasaan dan dorongan, baik melalui teladan maupun reward, untuk memperkuat motivasi anak dalam menjalankan ibadah salat. Semua referensi ini memperkuat temuan lapangan bahwa anak usia dini merespon ajaran salat dengan cara yang

beragam, tergantung pada lingkungan keluarga, pendekatan pengajaran, serta karakteristik individual mereka. Kombinasi keteladanan, komunikasi aktif, dan metode yang menyenangkan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sejak usia dini.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada kendala dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya waktu orang tua karena pekerjaan, serta kurangnya pengetahuan tentang pendekatan pembiasaan ibadah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk memastikan keberlangsungan program pembiasaan salat secara efektif. Kolaborasi ini menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat anak usia dini sangat dipengaruhi oleh keteladanan, kedisiplinan, dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua. Temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak sejak usia dini, serta mendorong perlunya pelatihan dan penyuluhan bagi orang tua agar lebih efektif dalam menjalankan peran keagamaannya di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RW 05 Perumnas Indarung mengenai peran orangtua dalam pendidikan salat anak usia dini di rumah tangga, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait proses pengajaran dan tantangan yang dihadapi oleh orangtua: *pertama*, orangtua di RW 05 Perumnas Indarung mengajarkan salat kepada anak-anak mereka dengan berbagai pendekatan yang efektif. 1) Mereka memberikan teladan yang baik dengan melaksanakan salat secara konsisten, serta 2) mendampingi anak-anak saat salat untuk memberikan rasa aman dan nyaman, 3) Menggunakan metode interaktif, seperti tanya jawab, untuk menjelaskan makna dan tujuan salat, 4) mengajarkan gerakan salat secara bertahap, dimulai dengan gerakan yang sederhana agar anak dapat memahaminya dengan mudah. Pengajaran ini dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa konsistensi dan kedekatan emosional dalam mendampingi anak sangat penting dalam membentuk kebiasaan salat yang baik. *Kedua*, Respon anak-anak terhadap ajaran orangtua dalam hal salat bervariasi. Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi dan semangat untuk 1) Meniru orangtua dalam melaksanakan salat. 2) Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan seringkali bertanya mengenai makna gerakan salat, yang

menunjukkan ketertarikan mereka terhadap ibadah tersebut. 3) Namun, ada juga anak yang membutuhkan dorongan ekstra untuk terus melaksanakan salat, terutama saat mereka merasa malas atau 4) mudah teralihkan perhatian oleh kegiatan lain. Dalam beberapa kasus, anak-anak memerlukan bantuan orangtua untuk tetap fokus dan konsisten dalam melaksanakan salat. *Ketiga*, Orangtua menghadapi beberapa kendala dalam mengajarkan salat kepada anak-anak mereka. Salah satu kendala utama adalah 1) keterbatasan waktu, karena kesibukan orangtua dalam bekerja, yang membuat mereka kesulitan untuk mendampingi anak secara konsisten. Selain itu, 2) rentang perhatian anak yang pendek menjadi tantangan, karena anak-anak usia dini sering kali mudah teralihkan dari fokus salat. Kendala lain yang dihadapi adalah 3) kurangnya pengetahuan orangtua tentang metode pengajaran yang efektif, yang menyebabkan beberapa orangtua merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan salat dengan cara yang tepat. 4) Konsistensi dalam pembiasaan salat juga menjadi tantangan, karena anak-anak kadang-kadang enggan atau malas melaksanakan salat tanpa dorongan yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nurhayati, T. (2020). "Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak Usia Dini Melaksanakan Salat di Rumah." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 23–32.
- Zakiah, D. R. (2019). *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, L. (2018). "Pengaruh Teladan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Anak Usia 4–6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 65–78.
- Azzet, A. M. (2012). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (2010). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Akmal, M., & Susanti, N. (2019). *Mendidik anak usia dini dalam pembiasaan salat lima waktu*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 45–56.
- Maskur. (2018). *Pendidikan karakter dalam keluarga: Strategi pembentukan kebiasaan ibadah pada anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurjanah, S., Fadillah, R., & Hidayat, D. (2013). *Peran orangtua dalam menumbuhkan minat anak terhadap ibadah salat*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 101–112.
- Prijanto, A., & De Kock, L. (2021). *Pengaruh keteladanan orangtua terhadap perilaku religius anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 22–30.
- Setiantono, T. (2012). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.